

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL (MENELAAH MARAKNYA FENOMENA LGBT DI INDONESIA)

Elbina Mamla Saidah
STAI Hubbulwathan Duri
lb_riyawi@yahoo.com

Abstract

The phenomenon of LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) makes people very worried. Pros and cons of the LGBT happen in the mass media; print media and electronic media. In medical science, there are four major categories of mental disorder diagnosis, namely: gender identity disorder, sexual deviation, psychosexual dysfunction, and other psychosexual disorders such as homosexuals. The LGBT issue should get a good handle on all aspect, especially the family. Parenting and monitoring the development of children from infancy to adolescence need to be improved so that children develop well.

Keywords: *LGBT and Parenting*

PENDAHULUAN

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dewasa ini sangat mencemaskan masyarakat. Banyak yang beranggapan fenomena ini akan menjangkit para generasi penerus bangsa, oleh karena itu penolakan secara masif banyak dilakukan oleh Ormas dan LSM tak terkecuali oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta jajaran pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah. Ketakutan dan ataupun kekhawatiran masyarakat

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

tentang perkembangan Gerakan kaum LGBT ini bukan tanpa alasan, salah satu kekhawatiran adanya sebuah gerakan LGBT jika dibiarkan eksistensinya di Indonesia adalah legalisasi perkawinan sejenis. Karena sebuah gerakan tidak mungkin ada jika tanpa target dan tujuan akhir dari perjuangannya. Hal inilah yang dikhawatirkan jika keberadaan kaum ini dibiarkan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pro kontra terhadap kaum LGBT ini sering kita dengar di media massa baik cetak ataupun elektronik. Bagi mereka yang pro berpendapat bahwa LGBT adalah Hak Asasi Manusia dan tidak boleh didiskriminasikan oleh siapapun walaupun mereka kaum minoritas. Sedangkan kaum yang kontra berpendapat bahwa LGBT adalah sebuah penyakit dan gangguan seksualitas yang bisa disembuhkan serta secara agama dipandang Haram. Hak Asasi Manusia inilah yang menjadi senjata kaum LGBT dan pendukungnya dalam menyuarakan aspirasi mereka untuk meminta dukungan dari masyarakat luas. Para pendukung LGBT ini sekarang sudah tidak segan dan malu mengakui bahwa dirinya seorang LGBT.

Banyak negara di Dunia yang telah “menghalalkan” pernikahan sejenis. Ada puluhan negara yang tanpa *tendeng aling-aling* mengumumkan berlakunya pembolehan pernikahan sejenis, termasuk Amerika Serikat. Semenjak AS mengumumkan pembolehan pernikahan sejenis, *issue* LGBT ini kian marak dan tak terbendung lagi hebohnya di Dunia termasuk di Indonesia. LGBT bukanlah hal baru atau fenomena yang baru muncul saat ini. Kaum ini sudah sangat sering kita dengar dengan istilah kaum gay, lesbi atau homoseksual. Dulunya kaum ini malu mengakui dirinya sebagai kaum homoseksual. Mereka takut dicap “sampah masyarakat” dan dikucilkan yang dampaknya tidak bisa mendapatkan pekerjaan bahkan tidak diakui keberadaannya. Namun tidak demikian yang terjadi saat ini, dunia telah

mengakuinya, keberadaan mereka sudah diperjuangkan untuk tidak di deskriminasikan lagi. Selain LGBT ada banyak sekali penyimpangan perilaku seksual yang lain, yang akan penulis paparkan dalam tulisan kali ini.

DEFINISI TERKAIT DENGAN SEKSUALITAS

Sebelum kita membahas lebih jauh mengenai penyimpangan perilaku seksual, penulis ingin memberikan beberapa istilah terkait dengan seksualitas yang nantinya beberapa istilah tersebut akan banyak muncul dalam tulisan ini.

1. Seks

Istilah seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual. Seseorang yang memiliki anatomi penis disebut laki-laki. Sedangkan orang yang memiliki anatomi vagina disebut perempuan. Oleh karena penggunaan maknanya seputar jenis kelamin maknanya ditafsirkan sempit sebagai hubungan badan. Nasaruddin Umar menyebutkan bahwa istilah seks lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya.

2. Seksualitas

Seksualitas adalah konstruksi sosial atas konsep tentang nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Sederhananya seksualitas adalah hasrat atau dorongan untuk berperilaku seksual. Seksualitas ini sering disebut Orientasi Seksual yaitu kepada jenis kelamin atau gender mana seseorang memiliki ketertarikan.

3. Identitas Seksual

Bagaimana seseorang mengidentifikasikan atau mengenal dirinya sehubungan dengan orientasi/perilaku seksual mereka.

4. Gender ekspresi

Bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya, dan menampakkan perilakunya sebagai maskulin atau feminin.

5. Perilaku seksual

Bagaimana seseorang mengekspresikan hubungan seksualnya. Dalam berhubungan seksual mereka mengekspresikan dengan cara-cara yang mereka sukai. Misalkan oral seks, anal seks dan sebagainya.

BENTUK PERILAKU SEKSUAL

Perilaku seksual memiliki beberapa bentuk sesuai dengan orientasi atau hasrat seksualitas manusia. LGBT yang sering menjadi topik akhir-akhir ini di media massa baik cetak maupun elektronik, bukanlah istilah yang digunakan dalam bidang medis. Dalam ilmu psikiatri (medis) yang tertuang dalam buku Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa –III (PPDGJ-III) hanya dikenal 4 kelompok besar yang masing-masing terdiri dari subkelompok. Bentuk-bentuk kelompok perilaku seksual tersebut yaitu:

1. Gangguan Identitas jenis

Gambaran utama dari gangguan ini adalah ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan identitas jenis yang terdapat pada diri seseorang. Artinya seseorang yang merasa wanita/laki-laki tetapi beralat kelamin sebaliknya yang ditandai dengan cara berpakaian, tutur kata, lenggak-

lengkok, tingkah pola serta mainan kesukaan yang biasanya dimiliki oleh jenis kelamin yang berbeda dengannya.

Gangguan identitas jenis kelamin adalah sebagai berikut:

a. Transeksualisme

Gangguan identitas jenis kelamin berupa hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenisnya. Biasanya ditandai perasaan tidak enak atau tidak sesuai anatomis seksualnya dan menginginkan memperoleh terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkannya.

b. Gangguan Identitas Jenis Masa Kanak-Kanak, biasanya hanya terjadi pada masa anak-anak saja.

c. Gangguan Identitas Jenis Tidak Khas. Yaitu tidak sepenuhnya menunjukkan transeksualitas, akan tetapi benci pada alat kelaminnya serta adanya perasaan-perasaan tidak memiliki alat kelamin atau jijik dengan alat kelaminnya.

2. Parafilia (Deviiasi Seksual)

a. Sadomasokisme

Sadisme seksual termasuk kelainan seksual. Dalam hal ini kepuasan seksual dapat diperoleh bila mereka melakukan hubungan seksual dengan terlebih dahulu menyakiti atau menyiksa pasangannya. Sedangkan masokisme seksual merupakan kebalikan dari sadisme seksual. Seseorang dengan sengaja membiarkan dirinya disakiti atau disiksa untuk memperoleh kepuasan seksual, bentuk penyimpangan seksual ini umumnya terjadi karena adanya disfungsi kepuasan seksual.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

b. Eksibisionisme

Penderita *ekshibisionisme* akan memperoleh kepuasan seksualnya dengan memperlihatkan alat kelamin mereka kepada orang lain yang sesuai dengan kehendaknya. Bila korban terkejut, jijik dan menjerit ketakutan, ia akan semakin terangsang. Kondisi seperti ini biasanya diderita pria, dengan memperlihatkan alat kelaminnya yang dilanjutkan dengan masturbasi hingga ejakulasi, pada kasus penyimpangan seksual terdapat pula penderita tanpa rasa malu menunjukkan alat genitalnya kepada orang lain sekedar untuk menunjukkannya dengan rasa bangga.

c. Voyeurisme

Istilah *voyeurisme* disebut juga (*scoptophilia*) berasal dari bahasa Prancis yakni *voyeur* yang artinya mengintip. Penderita kelainan ini akan memperoleh kepuasan seksual dengan cara mengintip atau melihat orang lain yang sedang telanjang, mandi atau bahkan berhubungan seksual. Setelah melakukan kegiatan mengintipnya, penderita tidak melakukan tindakan lebih lanjut terhadap korban yang diintip. Pelaku hanya mengintip atau melihat, tidak lebih. Ejakuasinya dilakukan dengan cara bermasturbasi setelah atau selama mengintip atau melihat korbannya. Dengan kata lain, kegiatan mengintip atau melihat tadi merupakan rangsangan seksual bagi penderita untuk memperoleh kepuasan seksual.

d. Fetishisme

Fatishi berarti sesuatu yang dipuja. Jadi pada penderita *fetishisme*, aktivitas seksualnya disalurkan melalui bermasturbasi dengan BH (*breast holder*), celana dalam, kaos kaki, atau benda lain yang dapat meningkatkan hasrat atau dorongan seksual. Sehingga, orang tersebut mengalami ejakulasi dan mendapatkan kepuasan. Namun, ada juga penderita yang meminta

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

pasangannya untuk mengenakan benda-benda favoritnya, kemudian melakukan hubungan seksual yang sebenarnya dengan pasangannya tersebut dalam hal ini orientasi seksual diarahkan pada objek kebendaan di sekitar si penderita.

e. Pedophilia

Yaitu kelainan seksual dimana individu yang telah dewasa memiliki orientasi pencapaian kepuasan seksual melalui cara hubungan fisik atau hubungan seks yang bersifat merangsang dengan anak-anak di bawah umur.

f. Bestially

Bestially adalah bentuk penyimpangan orientasi seksual individu dimana terdapat kejanggalan untuk mencapai kepuasan hubungan seksual dengan menggunakan hewan sebagai media penyalur dorongan atau rangsangan seksual. Pada kasus semacam ini penderita tidak memiliki orientasi seksual terhadap manusia

g. Incest

Adalah hubungan seks dengan sesama anggota keluarga sendiri non suami istri seperti antara ayah dan anak perempuan, ibu dengan anak laki-laki, saudara laki-laki dengan saudara perempuan sekandung, kategori incest sendiri sebenarnya cukup luas, di beberapa kebudayaan tertentu hubungan seksual yang dilakukan antara paman dan keponakan atau sepupu atau bahkan galur seketurunan (*family*) dapat dikategorikan sebagai perbuatan *incest*.

h. Necrophilia

Bentuk kelainan seksual dimana individu penderita *necrophilia* memiliki orientasi kepuasan seksual melalui kontak fisik yang bersifat merangsang atau hubungan seksual dengan media partner jenazah atau orang yang telah wafat.

i. Sodom

Sodom adalah penyimpangan seksual yang dialami oleh pria yang suka berhubungan seksual melalui organ anal atau dubur pasangan seksual baik pasangan sesama jenis (*homo*) maupun dengan pasangan perempuan.

3. Disfungsi Psikoseksual

Gambaran utamanya adalah terdapat hambatan pada selera (minat) seksual atau terdapat hambatan pada perubahan psikofisiologi yang biasanya terjadi pada orang yang sedang bergairah seksual.

4. Gangguan psikoseksual lainnya

Termasuk dalam kategori ini adalah homoseksualitas yang menjadi salah satu topik dalam tulisan ini.

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP LGBT

Sebelum penulis memaparkan tentang subtopik kali ini perlu penulis sampaikan bagaimana perilaku seksual yang sehat, normal dan diterima oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Heteroseksual sering dikatakan sebagai seks normal. Hubungan seks normal ini dilakukan oleh sepasang anak manusia yang terdiri atas seorang laki-laki dan lawan jenisnya, yakni seorang perempuan. Dalam Islam, “seks normal” biasanya baru dihalalkan setelah orang melakukan pernikahan. Menurut Kartini Kartono, seks normal mengandung pengertian 1) hubungan tersebut tidak memiliki efek, baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi partnernya, 2) tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak bersifat paksaan atau perkosaan, 3) memiliki tanggung jawab. Syarat ketiga ini menurut Kartini Kartono baru bisa dicapai jika melalui perkawinan resmi. Di dalam fiqh Islam hubungan heteroseksual ini tidak banyak mengundang pertanyaan karena ini merupakan wacana resmi dari Islam. Orang yang melakukan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

hubungan seks ini bahkan dianggap telah melakukan ibadah. Hal ini sesuai dengan sebuah hadits yang menyatakan bahwa aktivitas seksual adalah amal shadaqah bagi orang-orang yang tidak memiliki harta benda.

1. Homoseksual (Lesbian dan Gay)

Homoseksual adalah kecenderungan ketertarikan secara seksual terhadap sesama jenis. Jika laki-laki tertarik pada laki-laki disebut gay, dan jika perempuan tertarik pada perempuan disebut lesbian. Pada kasus homoseksual, individu atau penderita yang mengalami disorientasi seksual tersebut mendapatkan kenikmatan fantasi seksual secara melalui pasangan sesama jenis. Orientasi seksual ini dapat terjadi akibat bawaan genetik kromosom dalam tubuh atau akibat pengaruh lingkungan seperti trauma seksual yang didapatkan dalam proses perkembangan hidup individu, maupun dalam bentuk interaksi dengan kondisi lingkungan yang memungkinkan individu memiliki kecenderungan terhadapnya. Homoseksual ini merupakan kejadian pengulangan dari sejarah Ummat Nabi Luth yang diceritakan di dalam AlQuran. Dimana kaum Nabi Luth diazab oleh Allah karena perilaku mereka berhubungan sesama jenis.

2. Biseksual

Menurut Kartono biseksual (seksualitas ganda) merupakan keadaan merasa tertarik sama kuatnya pada kedua jenis kelamin; perempuan maupun laki-laki dan memiliki ciri-ciri karakteristik anatomis dan psikologis dari kedua jenis kelamin orang yang dapat mencapai kepuasan erotis secara optimal baik dengan sesama jenis dan lawan jenis.

3. Transeksual/Transgender

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. "Transgender" tidak

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

menunjukkan bentuk spesifik apapun dari *orientasi seksual* orangnya. Orang-orang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai *heteroseksual*, *homoseksual*, *biseksual*, *panseksual*, *poliseksual*, atau *aseksual*. Pada hakikatnya, masalah kebingungan jenis kelamin atau yang lazim disebut juga sebagai gejala transseksualisme ataupun transgender merupakan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan ataupun adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya.

Pada umumnya para penyandang LGBT tidak mengerti kapan dan bagaimana perilaku itu muncul, jadi keadaan tersebut tidaklah dikehendaki secara sadar oleh mereka. Sebagian dari mereka menerima dan sebagian yang lain menolak keadaan tersebut. Atas prinsip HAM mungkin saja keadaan ini bisa diterima tetapi bagi sebagian mereka yang masih menjunjung nilai agama dan ketuhanan yang baik, mereka menolak keadaan ini. Tidak mudah memang untuk berada dalam posisi mereka ini. Bayangkan saja jika anda tidak menyukai durian tetapi disuruh memakannya, apa yang akan anda rasakan dan lakukan? Tentu saja jiwa dan raga anda menolaknya. Inilah analogi yang selalu dipakai orang yang mendukung perilaku LGBT. Akan tetapi disisi yang lain, mereka yang menganggap perilaku ini sebuah gangguan atau penyakit berargumen “bukankah setiap penyakit ada obatnya?.

Di dalam masyarakat seseorang yang berbeda atau tidak normal dianggap berbeda dan tidak bisa masuk dalam kelompok yang sama, karena mereka dianggap memiliki perbedaan yang membuat orang memandangnya tidak layak untuk hidup berdampingan. Bahkan bisa dianggap sampah masyarakat. Seperti kasus transgender yaitu waria. Biasanya mereka

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

dikucilkan dari lingkungan dan dijadikan bahan pembicaraan atau dicemooh oleh masyarakat sekitar. Bahkan mereka dianggap dapat membawa pengaruh negatif untuk lingkungan masyarakat. Mereka menganggap bahwa seorang transgender itu telah mengubah kodrat yang diberikan Tuhan sejak lahir dan itu merupakan larangan agama. Memang ini sangat dilarang oleh agama dan sangat bertentangan apalagi sampai mengubah atau mengoperasi alat kelamin. Adapun hukum operasi kelamin dalam syariat Islam harus diperinci persoalan dan latar belakangnya. Dalam dunia kedokteran modern dikenal tiga bentuk operasi kelamin yaitu: (1) Operasi penggantian jenis kelamin, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki kelamin normal; (2) Operasi perbaikan atau penyempurnaan kelamin yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki cacat kelamin, seperti zakar (penis) atau vagina yang tidak berlubang atau tidak sempurna; (3) Operasi pembuangan salah satu dari kelamin ganda, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki dua organ/jenis kelamin (penis dan vagina).

Seorang ahli yang memaparkan teori mengenai perkembangan seksual manusia adalah seorang tokoh pendiri mazhab psikoanalitik yaitu Sigmund Freud. Fokus kajian psikoanalitik Freud tercurah kepada dunia batin dari perasaan, impuls dan fantasi manusia. Mengenai seksualitas Freud berpendapat bahwa seksualitas dimulai pada masa kanak-kanak (pada saat teori ini ditemukan, banyak koleganya yang tidak menerima, mereka meyakini bahwa seksualitas dimulai pada masa pubertas). Menurut Freud para bayi terlahir dengan kemampuan untuk merasakan kenikmatan apabila terjadi kontak kulit, dan para bayi itu memiliki semacam ketegangan di permukaan kulit mereka yang perlu diredakan melalui kontak kulit secara langsung dengan orang lain. Tentu saja kenikmatan dan rangsangan seksual

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

tersebut berbeda secara kualitatif dengan apa yang dirasakan oleh orang dewasa.

Jadi masalah seksualitas terutama LGBT memerlukan pandangan aspek yang lebih luas dan dari berbagai sudut pandangan. Masyarakat tidak boleh mendiskriminasikan mereka secara sosial, bahkan sentuh mereka dan ajak dengan santun agar mereka kembali kepada kodrat mereka sesungguhnya. Karena berada di posisi dan keadaan tersebut tidaklah mudah.

PENUTUP

LGBT bagaimanapun prokontra kajian dan pandangan terhadap kaum ini, selayaknya mendapatkan penanganan yang baik dari segala pihak terutama keluarga. Pola asuh kelekatan dengan memantau perkembangan anak mulai dari bayi sampai remaja perlu ditingkatkan, agar anak berkembang sesuai dengan seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Deena Jooness. 1999. *Talking About Sex*. Orlando press

Festinger. 2001. *Comparative Social Psychology Theorie*. Jakarta: Gramedia.

Jurnal Psikologi Perkembangan. Jakarta : Yacobi, 2004.

Kartono, s. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kelly Brook. 2001. *Education Of Sexuality For Teenager*. North Carolina : Charm press.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Nasaruddin Umar. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*

Jakarta: Paramadina.

Neil J. Salkind. 2008. *Teori-teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Nusa

Media.

Sadarjoen, S.S. 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikososial*. Editor:

Herlina, Rose. Bandung: Refika Editama.

Sarlito Wirawan. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Surat Edaran Pernyataan Sikap Perhimpunan Spesialis kedokteran Jiwa

Indonesia : Jakarta, 19 Februari 2016

William Crain. 2007. *Teori Perkembangan "konsep dan aplikasi"*, edisi III.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.